

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi menuju kematangan diri. Pada masa ini, individu mulai untuk mencari identitas diri akibat mengalami perubahan baik secara kognitif, fisik, dan lainnya (Papalia & Olds, 2009). Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dengan karakteristik dimana individu mengalami masa kebingungan atau krisis identitas sehingga menyebabkan remaja menjadi agresif, memunculkan perilaku yang tidak sesuai, labil secara emosional, dan memilih untuk melakukan tindakan yang melibatkan risiko tinggi (Santrock, 2019). Masa remaja ditandai dengan perilaku remaja yang khas, termasuk pengambilan risiko, melakukan eksplorasi, pencarian sensasi, berinteraksi sosial, dan mempelajari keterampilan penting yang diperlukan untuk pendewasaan dan kemandirian (Parwatha dkk., 2020). Rahmat (2018) memaparkan proses perkembangan pada remaja berdasarkan perilaku dan kepribadian dipengaruhi oleh tiga faktor yang menonjol, yaitu faktor genetik atau bawaan (*heredity*), faktor kematangan (*maturation*), dan faktor lingkungan (*environment*).

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko dan mengeksplorasi pengalaman baru (Manwani dkk., 2022). Keinginan untuk mencoba segala sesuatu dan mengeksplorasi hal-hal yang didorong oleh rasa ingin tahu ini mengarah pada peningkatan kemungkinan terlibat dalam perilaku berisiko (Manwani dkk., 2022).

Tidak sedikit kasus yang terjadi saat ini yang turut melibatkan remaja sebagai pelaku.

Di Indonesia, fenomena-fenomena mengenai perilaku berisiko pada remaja seringkali menjadi berita di media. Seperti fenomena balap liar yang menunjukkan tingkat perilaku pengambilan risiko yang tinggi hingga perilaku tawuran antar pelajar yang bersifat merugikan. Balap liar merupakan sebuah bentuk manifestasi dari sifat maskulinitas yang dilakukan melalui aktivitas penggunaan kendaraan bermotor. Dalam penelitian oleh Roslan dkk. (2017), balap liar ditandai sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan perilaku negatif seperti pemberontakan yang biasanya dilakukan oleh remaja. Selain aktivitas balap liar, remaja juga seringkali terlibat dalam perilaku berisiko negatif yaitu tawuran. Tawuran merupakan perilaku perkelahian antara kelompok pelajar yang terjadi secara massal dan ditujukan untuk melukai lawannya (Khair & Aviani, 2019).

Kota Padang menjadi salah satu kota dimana marak terjadi kasus tawuran yang melibatkan remaja. Kasus tawuran ini terjadi di beberapa kecamatan di Kota Padang seperti area Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Lubuk Begalung, dan Kecamatan Kuranji dimana terdapat banyak senjata tajam yang diamankan oleh polisi setempat (Abdi, 2022). Kasus tawuran yang berat yang melibatkan senjata tajam juga pernah terjadi terhadap siswa salah satu SMK di Kota Padang akibat dendam pribadi (Sunandar, 2023). Kasus lainnya yaitu pada tahun 2022, siswa SMK Negeri 5 Padang terlibat dalam aksi tawuran bersama dengan siswa SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Padang (Nugraha, 2022). Perilaku tawuran ini menimbulkan banyak dampak negatif baik bagi siswa SMK yang terlibat itu sendiri

serta lingkungan setempat, seperti luka akibat tawuran, rusaknya lingkungan, serta munculnya trauma bagi para korban dan saksi. Sehingga dari banyaknya data mengenai peristiwa tawuran ini, siswa SMK merupakan mayoritas yang terlibat sebagai pelaku perilaku ini.

Kasus tawuran serta balap liar oleh siswa SMK yang ditemukan terjadi di Kota Padang merupakan beberapa dari perilaku pengambilan risiko oleh remaja yang menimbulkan konsekuensi negatif. Dalam data jumlah kasus balapan liar oleh remaja yang terjadi berdasarkan Kepolisian Resor Kota Padang dari tahun 2019 sampai 2021 berjumlah lebih dari 10.000 kasus di Kota Padang, dimana remaja yang terlibat dalam kasus balap liar ini diantaranya merupakan siswa SMK. Selain itu terdapat data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, ditemukan sejumlah 90 pelajar yang didominasi oleh siswa SMK tertangkap saat melakukan tawuran dari bulan Januari hingga Juli tahun 2023. Fenomena ini membuktikan bahwa masih tingginya tingkat perilaku berisiko pada siswa SMK di Kota Padang.

Siswa SMK berada dalam usia remaja yang dalam tahap perkembangannya sedang mencari identitas dirinya. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan kebingungan identitas diri (Sarwono, 2012). Hal ini menyebabkan mereka mudah penasaran mencoba hal-hal baru termasuk dalam melakukan perilaku berisiko. Kesibukan di sekolah dan tempat magang menyebabkan berkurangnya interaksi dan monitoring orang tua terhadap perilaku remaja (Ramdani, 2021). Minimnya perhatian ini membuat mereka memilih melakukan perilaku berisiko.

Rosenbaum dkk. (2021) memaparkan bahwa remaja lebih banyak terlibat dalam perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior*) dibandingkan dengan orang dewasa. Remaja dengan usia yang lebih muda dibandingkan dengan individu dewasa memiliki perbedaan persepsi dalam risiko dari suatu tingkah laku sehingga lebih sering terlibat dalam pengambilan risiko (Utami, 2020). Reniers dkk (2016) mengemukakan bahwa remaja cenderung untuk mengambil risiko dibandingkan dewasa. Selain perbedaan pola pikir, pubertas adalah faktor lain yang dikaitkan dengan perilaku pengambilan risiko pada remaja. Sebuah penelitian menemukan bahwa pubertas dapat menjadi penyebab dari pengambilan perilaku berisiko pada remaja (Collado-Rodriguez dkk., 2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan hormon mempunyai peranan untuk mempengaruhi perilaku serta pengambilan risiko pada remaja. Menurut Vigil dkk. (2016) perubahan hormon pada remaja memiliki efek yang signifikan pada perilaku mereka. Hormon memainkan peran penting dalam membentuk otak remaja dan berpengaruh kepada perkembangan emosional remaja yang menyebabkan dorongan dan perasaan yang baru bagi remaja sehingga dapat membuat remaja memilih untuk melakukan perilaku berisiko (Vigil dkk., 2016).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan sekolah seperti keterhubungan dengan sekolah berperan dalam mempengaruhi perilaku berisiko pada siswa SMK (Atorkey dkk., 2021). SMK memiliki pendidikan yang lebih terfokus pada keterampilan praktik dan karir tertentu daripada pendidikan umum yang dimiliki oleh SMA, karena budaya sekolah yang lebih terfokus pada pendidikan praktis dan keterampilan kerja maka siswa SMK cenderung untuk merasa kurang terdorong

untuk mengejar prestasi akademis yang tinggi dan lebih mungkin terlibat dalam perilaku berisiko sebagai bentuk ekspresi diri atau pencarian identitas (Suyanto dan Khususiyah, 2021). Fokus dari SMK yang menekankan pembelajaran secara praktik dapat menyebabkan lebih sedikit aturan dan pengawasan ketat dibandingkan dengan SMA, sehingga SMK mayoritas lebih membebaskan siswanya (Atorkey dkk., 2021). Hal ini dapat menyebabkan terlibatnya siswa dalam perilaku berisiko karena mereka merasa kurang terbatas atau terawasi oleh aturan sekolah. Di sisi lain, SMA sering kali menempatkan lebih banyak penekanan pada disiplin dan aturan yang ketat untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan terfokus pada prestasi akademis.

Selain itu, lingkungan sosial juga dapat menjadi alasan mengapa siswa SMK memilih untuk melakukan perilaku pengambilan risiko. Siswa SMK yang merasa kurang termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademis lebih cenderung mencari bentuk pengakuan atau identitas melalui perilaku yang dianggap keren atau berani oleh lingkungannya (Suyanto dan Khususiyah, 2021). Adanya tekanan serta persepsi tentang perilaku yang diterima dalam lingkungan tersebut dapat memengaruhi keputusan siswa untuk terlibat dalam perilaku berisiko (Ayu dkk., 2019). Orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan siswa, seperti anggota keluarga dan teman sebaya, dapat berkontribusi pada munculnya perilaku berisiko pada siswa (Ayu dkk., 2019).

Risk-taking behavior atau perilaku pengambilan berisiko merupakan perilaku yang melibatkan potensi konsekuensi negatif diimbangi dengan perasaan positif pada individu (Gullone & Moore, 2000). Perasaan positif yang dimaksud

merupakan rasa kesenangan dan kepuasan setelah melakukan perilaku tersebut (Gullone & Moore, 2000). Sedangkan konsekuensi negatif yang didapatkan yaitu berdampak buruk bagi diri individu seperti kecelakaan akibat berkendara dengan kebut-kebutan, permasalahan kesehatan, dan lainnya (Weber dkk., 2002).

Perilaku pengambilan risiko menimbulkan dampak negatif terhadap remaja. Contohnya pada remaja yang cenderung untuk menunjukkan perilaku berisiko yang ia lakukan di sosial media atau dalam kehidupan sehari-harinya sehingga perilaku tersebut membawa mereka mendapatkan konsekuensi secara sosial seperti munculnya stigma sosial hingga dikucilkan atau pun konsekuensi secara hukum seperti sanksi pidana (Permadi, 2023). Perilaku pengambilan risiko dapat berdampak buruk pada remaja dan berpotensi berdampak pada masa depan mereka. Secara keseluruhan, perilaku pengambilan risiko dapat menimbulkan konsekuensi yang parah bagi remaja, yang memengaruhi kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan mereka (Liang dkk., 2022).

Perilaku pengambilan risiko pada remaja tidak hanya mencakup aktivitas-aktivitas yang bersifat destruktif, tetapi juga dapat melibatkan keputusan impulsif yang berdampak negatif bagi diri mereka (Ajisukmo, 2021). Perilaku pengambilan risiko yang biasanya terjadi kebanyakan merupakan perilaku yang negatif, seperti perilaku balap liar, tawuran, konsumsi alkohol, dan lainnya (Karriker-Jaffe dkk., 2008). Contoh-contoh dari perilaku berisiko pada remaja yang telah disebutkan di atas merupakan sebagian dari banyaknya kasus yang melibatkan perilaku berisiko remaja.

Salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam *risk-taking behavior* pada remaja adalah keluarga. Keluarga sebagai yang paling utama dan tempat pertama dalam pembentukan perilaku individu menjadi faktor terbesar yang dapat berpengaruh terhadap diri individu (Fatmawati, 2016). Keluarga mempunyai peranan dan pengaruh yang penting dalam perkembangan remaja terutama pada perkembangan emosional dan perilakunya (Uci & Savira, 2019). Apabila remaja dibesarkan dalam keluarga yang kurang baik maka dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangannya, sedangkan pada remaja yang dibesarkan dengan keluarga yang baik serta menjalankan fungsi keluarga tersebut dengan baik maka akan berdampak pula pada perkembangannya (Chafshoh dkk., 2019). Keluarga yang disfungsi, seperti keluarga yang penuh konflik, dapat menciptakan perilaku yang mendorong remaja ke arah negatif (Jannah dkk., 2023). Tidak adanya pengawasan serta bimbingan dari keluarga mengenai perilaku remaja dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku berisiko yang negatif (Anyanwu dkk., 2020).

Demi mewujudkan keluarga yang tentram, nyaman, dan sejahtera maka diperlukan usaha dari tiap-tiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya. Bagaimana tindakan atau perilaku yang diberi oleh orang tua kepada anaknya akan melekat pada diri hingga sang anak menjelang dewasa serta membawa efek terhadap bagaimana individu berperilaku (Winanda, 2018). Lingkungan keluarga yang telah menjalankan fungsi keluarga dengan baik dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi potensi dirinya sehingga dapat tumbuh dan dapat pula berkembang dengan optimal.

Lingkungan keluarga yang baik memiliki efek pada pengambilan perilaku berisiko pada remaja karena hubungan keluarga memainkan peran utama dalam membentuk perilaku remaja (Bulycheva, 2023). Faktor lingkungan keluarga, termasuk sikap dan perilaku orang tua, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk keyakinan dan kebiasaan remaja, termasuk perilaku negatif (Chidambaram, 2022). Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang positif, maka akan cenderung untuk memilih perilaku yang positif pula (Motamedi, 2020). Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang baik memberikan dukungan, bimbingan, dan panutan yang positif, serta mampu mengatasi konflik dapat membantu remaja membuat pilihan yang lebih sehat dan menghindari perilaku berisiko.

Lingkungan keluarga yang baik pada remaja tercipta dari adanya keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga merupakan sejauh mana interaksi yang berlaku dalam suatu keluarga mampu memiliki efek terhadap fisik maupun emosional anggota keluarga. (Epstein et al., 1983). Keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan memelihara lingkungan yang positif dan mendukung. Keberfungsian keluarga berkontribusi dalam membantu individu dalam mengembangkan dan membentuk perilaku. Individu dengan dukungan, kasih sayang, afeksi, dan perhatian yang cukup berasal dari keluarganya, dapat memunculkan perilaku positif pada mereka. Keberfungsian keluarga terlihat dalam sikap dan pendapat tentang kehidupan, hobi dan model kepribadian anggotanya (Epstein et al., 1983).

Keluarga yang mampu menciptakan komunikasi yang baik dan lancar, menciptakan peraturan yang disertai pemantauan dapat menjaga remaja tetap aman sekaligus memungkinkan mereka bereksplorasi dan belajar dalam lingkup yang positif. Menurut Wan dkk. (2022) hubungan yang baik antara orang tua dan remaja, yang diindikasikan dengan berkurangnya konflik sangat penting dalam mengurangi perilaku berisiko di kalangan remaja. Perilaku dan hubungan keluarga mempengaruhi pergaulan dengan teman sebaya yang menyimpang sepanjang masa remaja (Zhou dkk., 2023). Hubungan yang kurang positif dengan komunikasi yang buruk antara keluarga dengan remaja menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya (Zhou dkk., 2023). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan hubungan yang baik dan positif dalam keluarga untuk membentuk pola kepribadian yang positif bagi remaja (Fatmawati, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2018, keberfungsian keluarga memiliki keterkaitan dengan perilaku pengambilan risiko negatif remaja (Bing dkk., 2018). Studi tersebut menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat keberfungsian yang tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku berisiko dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat keberfungsian yang rendah. Terdapat pula penelitian oleh Sholihah (2021) terhadap remaja akhir yang menunjukkan bahwa semakin berfungsi sebuah keluarga maka semakin rendah perilaku berisiko yang dilakukan remaja. Penelitian lainnya oleh Wan dkk. (2022) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang baik dikaitkan dengan tingkat perilaku berisiko yang lebih rendah pada remaja. Dengan demikian, keberfungsian keluarga memainkan

peran penting dalam membentuk perilaku pengambilan risiko pada remaja. Keberfungsian keluarga, yang memuat kontrol perilaku, kapasitas pemecahan masalah, dan komunikasi keluarga ditemukan berkaitan terhadap persepsi perilaku berisiko pada remaja (McGovern dkk., 2022).

Penelitian dengan bahasan mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *risk-taking behavior* yang ditemukan sebelumnya hanya dilakukan kepada remaja, sedangkan pada subjek penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu kepada siswa SMK. Sehingga berdasarkan hal tersebut serta didukung oleh latar belakang di atas yang menjelaskan hubungan dari keberfungsian keluarga terhadap *risk-taking behavior* pada siswa SMK, maka penulis menganggap bahwa perlu untuk melakukan penelitian mengenai topik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ditulis pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *risk-taking behavior* pada siswa SMK di Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *risk-taking behavior* pada siswa SMK di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan agar dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan perkembangan.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa SMK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi siswa SMK dalam memahami pentingnya keberfungsian keluarga dalam melakukan perilaku pengambilan risiko.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi kepada orang tua bahwa pentingnya menciptakan lingkungan keluarga dengan fungsi yang baik untuk menghindari siswa SMK melakukan *risk-taking behavior*.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan serta informasi mengenai keberfungsian keluarga dan *risk-taking behavior*.

